

# Modernisme Biang Keladi Kerusakan Seni Rupa

Anna Sungkar

*anna\_sungkar@yahoo.co.id*

Institut Seni Indonesia Surakarta

## Abstrak

Kemunculan Impresionisme di abad 20 yang merupakan awal dari Modernisme, telah menyebabkan perubahan besar dalam cara orang memandang seni. Karya seni yang pada periode sebelumnya sudah mempunyai tatanan yang rapi, kemudian dirombak total sehingga seni kemudian menjadi sulit dimengerti dan tidak dapat dibedakan antara karya seni dengan bukan seni. Hal itu terjadi karena dunia itu sendiri telah berubah dengan munculnya penemuan baru yang menyebabkan cara pandang manusia terhadap seni menjadi bergeser.

**Keywords:** *Estetika Klasik, Impresionisme, Modernisme, Neoklasikisme, Romantisme, Realisme, Seni Kontemporer*

## Pendahuluan

### Definisi tentang Keindahan

Definisi seni yang indah bervariasi tergantung pada perspektif filosofis, budaya, atau individu, namun secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut. Seni yang indah adalah karya atau ekspresi kreatif yang memiliki kemampuan untuk membangkitkan rasa keindahan, emosi, atau pengalaman estetis yang mendalam pada orang yang mengamatinya. Keindahan dalam seni dapat berasal dari harmoni, keseimbangan, ekspresi emosional, makna simbolis, atau pengaruh subjektif dari konteks budaya dan pribadi.

Beberapa pemikiran terkait seni yang indah dapat kita lihat seperti pada *Estetika Klasik*: Seni yang indah sering diasosiasikan dengan prinsip-prinsip harmoni, proporsi, simetri, dan keteraturan, seperti yang dianut oleh para filsuf Yunani kuno seperti Plato dan Aristoteles. *Estetika Subjektif*: Keindahan seni bergantung pada interpretasi individu, sebagaimana ditekankan oleh filsuf seperti Immanuel Kant,

yang mengatakan bahwa apresiasi terhadap seni adalah pengalaman subjektif namun universal. *Ekspresi Emosional*: Seni yang indah juga dapat didefinisikan melalui kemampuannya untuk menyampaikan emosi atau makna yang mendalam, terlepas dari bentuk visualnya. *Konsep Modern dan Postmodern*: Dalam konteks ini, keindahan tidak hanya terbatas pada hal-hal yang “menyenangkan secara visual,” tetapi juga mencakup gagasan yang memicu pemikiran atau menantang norma. Pada akhirnya, seni yang indah sering kali menjadi refleksi dari hubungan manusia dengan dunia, nilai, dan pengalaman mereka, sehingga definisinya dapat berbeda untuk setiap individu atau komunitas.

## Keindahan sebelum Modernisme

Sebelum periode modernisme, keindahan umumnya dipahami melalui perspektif klasik dan pra-modern, yang sering terhubung dengan harmoni, keteraturan, dan nilai-nilai universal. Berikut adalah definisi dan konsep keindahan yang berkembang dalam berbagai tradisi sebelum modernisme:

### a. Keindahan sebagai Harmoni dan Proporsi (Yunani Kuno)

Dalam filsafat Yunani, Plato memandang keindahan sebagai refleksi dari dunia ide yang sempurna dan ilahi. Keindahan adalah sesuatu yang objektif, terkait dengan harmoni, proporsi, dan kesempurnaan bentuk. Aristoteles menambahkan bahwa keindahan terletak pada tatanan, simetri, dan hubungan antar elemen dalam suatu karya, serta kemampuan karya tersebut untuk memberikan kesenangan intelektual. Pernyataan tentang pandangan Plato terhadap keindahan dapat dirujuk pada beberapa karya utamanya, terutama dalam konteks “dunia ide” (Forms) dan hubungan keindahan dengan harmoni serta

kesempurnaan. Dalam *Symposium*, Plato membahas konsep keindahan melalui "Tangga Keindahan" (*Ladder of Beauty*). Ia menjelaskan bahwa keindahan fisik adalah refleksi dari keindahan yang lebih tinggi, yakni keindahan universal atau ide keindahan. Bagian pidato *Diotima* (210a–211d) menjelaskan bagaimana manusia bisa naik dari keindahan fisik ke keindahan spiritual dan akhirnya ke ide keindahan itu sendiri. Dalam *Phaedrus*, Plato menggambarkan keindahan sebagai salah satu hal di dunia fisik yang paling dekat dengan dunia ide. Ia menyoroti bagaimana keindahan dapat membangkitkan cinta dan membawa jiwa manusia menuju yang ilahi (250d–251a). Dalam *The Republic* (Buku X), Plato membahas seni dan imitasi, di mana ia menyatakan bahwa keindahan sejati tidak ditemukan dalam benda-benda material tetapi dalam ide-ide yang sempurna.<sup>1</sup> Di *Timaeus*, Plato menekankan harmoni dan keteraturan alam semesta sebagai wujud keindahan, menunjukkan bahwa keindahan adalah ekspresi dari kosmos yang tertata sempurna sesuai dengan prinsip ilahi.<sup>2</sup>

#### b. Keindahan dalam Tradisi Abad Pertengahan

Dalam tradisi Kristen, keindahan dikaitkan dengan kesucian dan ketertiban ilahi. Thomas Aquinas menyatakan bahwa keindahan berasal dari tiga elemen utama yaitu, Integritas (keseluruhan atau kesempurnaan bentuk), Proporsi (keselarasan bagian-bagian), Kejernihan (kemampuan untuk menyampaikan makna atau terang ilahi). Dalam tradisi abad pertengahan, Seni dan keindahan sering dipandang sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Pernyataan Thomas Aquinas tentang keindahan terdapat dalam karyanya, *Summa Theologiae*.<sup>3</sup> Dalam Pertanyaan 39, Artikel 8 (I, Q.39, A.8), Thomas Aquinas menjelaskan elemen-elemen keindahan dalam kaitannya

dengan Trinitas. Ia mengidentifikasi tiga elemen utama keindahan sebagai Integritas, Proportio, Claritas. Pada teks lain, Aquinas juga berbicara tentang keindahan sebagai sesuatu yang terkait dengan keteraturan, proporsi, dan kesesuaian dengan tujuan ilahi.<sup>4</sup> Umberto Eco memberikan analisis mendalam tentang pandangan estetika Thomas Aquinas, termasuk konsep integritas, proporsi, dan kejernihan,<sup>5</sup> serta pembahasan lebih luas tentang estetika abad pertengahan, termasuk pengaruh Thomas Aquinas.<sup>6</sup> Jacques Le Goff menjelaskan bagaimana pandangan keindahan dalam teologi Aquinas memengaruhi pemikiran estetis di Abad Pertengahan.<sup>7</sup>

#### c. Keindahan sebagai Pengalaman Sensorial (Renaissans)

Pada masa Renaissans, fokus pada humanisme menghidupkan kembali gagasan keindahan Yunani Kuno, tetapi dengan penekanan pada dunia nyata dan pengalaman manusia. Para seniman seperti Leonardo da Vinci<sup>8</sup> dan Michelangelo menonjolkan keseimbangan, perspektif, dan kesempurnaan tubuh manusia sebagai wujud keindahan. Leon Battista Alberti menekankan pentingnya harmoni, perspektif, dan proporsi dalam seni, sekaligus menghubungkan seni dengan pengalaman manusia dan dunia nyata. Buku dari Alberti, *On Painting*, merupakan salah satu teks teoretis utama yang mencerminkan gagasan estetika Renaissans.<sup>9</sup> Dalam bukunya, *Lives of the Artists*, Giorgio Vasari<sup>10</sup> memuji karya-karya seniman Renaissans seperti Leonardo da Vinci, Michelangelo, dan Raphael, yang menekankan pengamatan terhadap alam dan keindahan tubuh manusia sebagai dasar seni yang luar biasa. Marsilio Ficino, menulis *Commentary on Plato's Symposium*, yang menghubungkan gagasan keindahan Yunani Kuno dengan pengalaman cinta manusia dan estetika, mengintegrasikannya ke dalam pemikiran humanis Renaissans. Sementara Leonardo da

<sup>1</sup> Plato (2002). *The Republic*. <http://www.idph.net>

<sup>2</sup> Karya-karya Benjamin Jowett, R.E. Allen atau G.M.A. Grube tentang Plato bisa menjadi rujukan. Untuk penjelasan lebih mendalam, dapat merujuk pada buku-buku sekunder seperti: Julius Moravcsik, *Plato on Beauty, Wisdom, and the Arts* dan *Plato's Aesthetics* dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*.

<sup>3</sup> Aquinas, Thomas. *Summa Theologica*. Christian Classics Ethereal Library.

<sup>4</sup> *Summa Contra Gentiles*, Buku II, Bab 37, terj. Inggriis *Summa Theologiae* oleh Fathers of the English Dominican Province.

<sup>5</sup> Eco, Umberto. *The Aesthetics of Thomas Aquinas*.

<sup>6</sup> Eco, Umberto. *Art and Beauty in the Middle Ages*.

<sup>7</sup> Le Goff, Jacques. *Beauty in the Middle Ages*.

<sup>8</sup> Rigaud, John Francis. *Treatise Painting Leonardo da Vinci*. London: agapea.com

<sup>9</sup> Alberti, Leon Battista. *De Pictura (On Painting)*

<sup>10</sup> Conaway, Julia & Bondanella, Peter. *Giorgio Vasari, The Lives of The Artists*. Oxford World's Classics

Vinci membahas bagaimana seni dapat mencerminkan keindahan dunia nyata melalui pengamatan yang teliti dan pengalaman inderawi dalam bukunya *Treatise on Painting*.

Jacob Burckhardt memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana humanisme dan seni pada masa Renaisans memfokuskan diri pada keindahan dunia nyata dan pengalaman manusia.<sup>11</sup> Paul Hills membahas hubungan antara seni Renaisans dan gagasan tentang keindahan yang didasarkan pada pengalaman sensoris dan pengamatan terhadap dunia nyata.<sup>12</sup> Bagaimana filsafat humanis Renaisans, termasuk estetika, memfokuskan pada keindahan dunia nyata dan pengalaman manusia -- ada pada kumpulan teks yang ditulis Ernst Cassirer.<sup>13</sup>

#### d. Keindahan dalam Tradisi Timur

Dalam filsafat Timur seperti Konfusianisme dan Taoisme, keindahan sering dikaitkan dengan keselarasan dengan alam dan keseimbangan antara manusia dan kosmos. Seni Jepang, misalnya, menekankan kesederhanaan (*wabi-sabi*) dan kesadaran akan kefanaan sebagai inti dari keindahan.

Pernyataan tersebut merangkum gagasan umum dari tradisi filsafat Timur, khususnya Konfusianisme dan Taoisme, yang memang memandang keindahan sebagai keselarasan dengan alam dan keseimbangan kosmis. Gagasan ini muncul dari berbagai teks filsafat dan estetika klasik Timur. Referensi Utama dari Tradisi Filsafat Timur berasal dari Taoisme. *Tao Te Ching* oleh Laozi<sup>14</sup> adalah teks utama Taoisme.<sup>15</sup> Konsep Tao (Jalan) menekankan harmoni dengan alam sebagai inti kehidupan dan estetika. Pada Bab 8 teks tersebut, dibahas bagaimana keindahan sejati ditemukan dalam kesederhanaan dan harmoni dengan alam. Zhuangzi mengembangkan konsep keindahan sebagai spontanitas dan keselarasan dengan alam. Dalam *The Book of Zhuangzi*, ia menunjukkan bahwa keindahan

muncul ketika manusia menyatu dengan alam tanpa paksaan.

Keindahan menurut Konfusianisme digambarkan dalam *Analects* yang ditulis Lun Yu.<sup>16</sup> Dalam *Analects*, keindahan sering dikaitkan dengan harmoni sosial dan etika yang mencerminkan tatanan kosmis. Contohnya pada Bab 1:12 disebutkan bahwa harmoni dalam perilaku manusia adalah cerminan dari keindahan kosmik.<sup>17</sup> Xunzi, seorang filsuf Konfusianisme, menekankan pentingnya tata krama dan ritus (*li*) sebagai bentuk keindahan dalam kehidupan manusia yang mencerminkan keteraturan alam. Zong Baihua<sup>18</sup> dalam bukunya, membahas konsep keindahan dalam tradisi Tiongkok, termasuk hubungan antara harmoni, alam, dan estetika dalam Konfusianisme dan Taoisme. François Cheng<sup>19</sup> mengeksplorasi estetika Taoisme dan Konfusianisme, dengan fokus pada keselarasan dengan alam sebagai prinsip utama keindahan. John M. Koller<sup>20</sup> memberikan ikhtisar tentang filsafat Timur, termasuk pandangan estetika Konfusianisme dan Taoisme. Wing-Tsit Chan<sup>21</sup> menterjemahkan teks-teks klasik seperti *Tao Te Ching*, *Analects*, dan *Zhuangzi*, disertai dengan komentar mengenai pandangan estetika dalam filsafat Tiongkok.

#### e. Keindahan sebagai Keunggulan Moral dan Simbolisme

Dalam banyak tradisi pra-modern, keindahan tidak hanya terletak pada bentuk fisik, tetapi juga pada kualitas moral dan simbolis yang dikandungnya. Seni dan karya indah sering kali mencerminkan nilai-nilai kebaikan, kebenaran, dan keutamaan. Plato melihat adanya hubungan antara keindahan, kebenaran, dan moralitas. Dalam *The Republic* (Buku III dan X), ia menjelaskan bahwa keindahan sejati adalah cerminan dari kebaikan dan tatanan moral dunia ide. Aristoteles dengan etika Nicomachean, menghubungkan keindahan dengan

<sup>11</sup> Burckhardt, Jacob. *The Civilization of the Renaissance in Italy*. Yale University: A Modern Library Book

<sup>12</sup> Hills, Paul. *Art and Beauty in the Italian Renaissance*.

<sup>13</sup> Cassirer, Ernst. *The Renaissance Philosophy of Man*.

<sup>14</sup> Laozi. *Tao Te Ching*. format PDF di With.org.

<sup>15</sup> Mitchell, Stephen. *Tao Te Ching, A New English Version, with Foreword and Notes*. HarperCollins.

<sup>16</sup> *The Analects of Confucius*. Trans. Watson, Burton (2007). The Asian Classics. New York: Columbia University Press

<sup>17</sup> Konfusius. *Analects*. format PDF di San Jose State University. Lun Yu - *The Analects of Confucius*. <http://wengu.tartarie.com/wg/wengu.php> l=Lunyu&n0=0&m=NOzh

<sup>18</sup> Baihua, Zong. *Chinese Aesthetics: The Ordering of Life*.

<sup>19</sup> Cheng, François. *The Way of Beauty: Five Meditations for Spiritual Transformation*.

<sup>20</sup> M. Koller, John. *Asian Philosophies*.

<sup>21</sup> Chan, Wing-Tsit. *A Source Book in Chinese Philosophy*.

keunggulan moral (*virtue*).<sup>22</sup> Keindahan dianggap sebagai hasil dari tindakan moral yang harmonis dan tertib. Keindahan bagi Aquinas, adalah sesuatu yang baik karena mencerminkan kesempurnaan Tuhan. Augustinus membahas keindahan sebagai simbol tatanan ilahi dan keteraturan moral yang tercermin dalam harmoni musik (*De Musica*).<sup>23</sup> Dalam Tradisi Hindu (Bhagavad Gita), keindahan sering kali dihubungkan dengan kebajikan dan tindakan moral yang selaras dengan *dharma* (kewajiban etis dan kosmis).<sup>24</sup>

Brendan P. Minogue mengeksplorasi hubungan antara keindahan, moralitas, dan simbolisme dalam filsafat Barat.<sup>25</sup> John Richard Sachs membahas keindahan sebagai cerminan keunggulan moral dan simbolisme religius dalam teologi Kristen.<sup>26</sup> Alain de Botton memberikan pengantar tentang bagaimana keindahan dipahami dalam tradisi filsafat utama, termasuk hubungan dengan moralitas dan simbolisme.<sup>27</sup> Paul Ricoeur membahas peran simbolisme dalam menggambarkan konsep baik dan buruk, yang sering dikaitkan dengan keindahan moral.<sup>28</sup>

## Permasalahan

Secara keseluruhan dari uraian di atas, sebelum Modernisme, keindahan dipahami sebagai sesuatu yang objektif, universal, dan sering kali dikaitkan dengan aturan estetika, kesempurnaan moral, atau hubungan dengan yang ilahi. Interpretasinya lebih terstruktur, dengan penekanan pada prinsip-prinsip keteraturan dan harmoni. Namun setelah kemunculan Modernisme yang dimulai oleh Impresionisme pada akhir abad 19 dan awal abad 20, maka aturan-aturan dan norma-norma di atas kemudian dijebol, dibongkar, sehingga definisi apa itu seni menjadi kacau, dan seni dianggap sudah tidak ada lagi, atau sudah mati. Seni dan bukan seni saat ini sudah sulit dibedakan. Karya seni yang kemudian (Seni Kontemporer), sejak Modernisme, menjadi tidak beraturan, rusak, dan anti tatanan, jika dibandingkan dengan karya-karya seni, terutama karya lukis, sebelum periode Modernisme (pada bagian selanjutnya akan

dibahas dan ilustrasi karya-karya sebelum Modernisme).

## Metode Penelitian

Paper ini didasarkan atas penelitian yang membandingkan antara karya sebelum Modernisme dan setelah Modernisme melalui studi literatur dan analisis visual dari karya-karya di kedua periode tersebut. Paper ini juga mempelajari perbedaan filosofis yang membentuk atau membangun kedua aliran tersebut, sehingga menghasilkan karya-karya yang berbeda corak.

## Pembahasan dan Diskusi

### 1. Seni Rupa Sebelum Modern Art

Sebelum munculnya Impresionisme pada akhir abad ke-19, seni rupa Eropa didominasi oleh beberapa gerakan, yaitu Neoklasikisme dan Romantisisme, yang kemudian diikuti oleh Realisme. Berikut adalah ringkasan perkembangan seni rupa sebelum Impresionisme.

#### a. Neoklasikisme (Abad ke-18 hingga awal abad ke-19)

Ciri utama Neoklasikisme adalah menekankan kesederhanaan, harmoni, dan ketertiban yang terinspirasi oleh seni klasik Yunani dan Romawi. Tema karya berupa mitologi, sejarah, dan moralitas. Karya-karyanya sering mendukung nilai-nilai rasionalitas dan kebajikan. Tokoh-tokoh yang masuk aliran ini adalah,

- Jacques-Louis David  
David dikenal karena karya-karya yang menonjolkan patriotisme dan nilai-nilai moral. Karya terkenalnya antara lain, *The Death of Socrates*, dan *Oath of the Horatii*.
- Jean-Auguste-Dominique Ingres  
Ingres adalah murid David yang terkenal dengan keahlian menggambar figur dan fokus pada idealisme bentuk. Karya terkenalnya adalah *La Grande Odalisque*, dan *The Apotheosis of Homer*.

<sup>22</sup> *Nicomachean Ethics Aristotle* (1999). Trans. Ross, W. D. Batoche Books Kitchener.

<sup>23</sup> *On Music (De musica)*. Trans. Taliaferro, Robert Catesby. Rhode Island: Portsmouth Priory School.

<sup>24</sup> Sivananda, Sri Swami. *Bhagavad Gita*. Uttar Pradesh: A Divine Life Society Publication

<sup>25</sup> Minogue, Brendan P. *Beauty and the Good: Situating Beauty in Moral Philosophy*.

<sup>26</sup> Sachs, John Richard. *The Aesthetic Face of Being: Art in the Theology of Hans Urs von Balthasar*.

<sup>27</sup> de Botton, Alain. *Aesthetics: The Key Thinkers*.

<sup>28</sup> Ricoeur, Paul. *The Symbolism of Evil*.

- Antonio Canova (pemahat)  
Canova dikenal karena patung-patungnya yang lembut dan berestetika klasik. Karya terkenalnya antara lain, *Psyche Revived by Cupid's Kiss*, dan *Perseus with the Head of Medusa*.

b. Romantisme (Akhir abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-19)

Ciri utama Romantisme adalah fokus pada emosi, imajinasi, dan individualitas, sering kali menekankan pada dramatisasi dan ekspresi emosional. Tema karya biasanya alam, kemegahan, misteri, dan pemberontakan terhadap aturan yang kaku. Tokoh-tokohnya adalah sebagai berikut,

- Eugène Delacroix  
Delacroix dikenal dengan penggunaan warna yang emosional dan adegan yang penuh energi. Karya-karya terkenalnya adalah *Liberty Leading the People*, dan *The Death of Sardanapalus*.
- Francisco Goya  
Seniman Spanyol ini mencerminkan sisi gelap Romantisme, termasuk horor dan tragedi, dengan karya - karyanya antara lain, *The Third of May 1808*, dan *Saturn Devouring His Son*.
- Caspar David Friedrich  
Caspar David Friedrich fokus pada lanskap melankolis yang menyoroti hubungan manusia dengan alam melalui karya-karyanya seperti, *Wanderer above the Sea of Fog*, dan *Monk by the Sea*.
- J.M.W. Turner  
Pelukis Inggris ini dikenal dengan eksplorasi cahaya dan atmosfer melalui karya-karyanya seperti, *The Fighting Temeraire*, dan *Rain, Steam and Speed*.

c. Realisme (Pertengahan abad ke-19)

Realisme menampilkan kehidupan sehari-hari secara realistis, tanpa idealisasi. Gerakan ini menolak Romantisme karena dianggap terlalu emosional dan fantastis. Tema karya biasanya soal pekerja, petani, dan lanskap yang mencerminkan kehidupan nyata. Adapun tokoh-tokohnya antara lain,

- Gustave Courbet  
Courbet adalah pelopor Realisme yang menolak tema-tema Romantisme dan

berfokus pada realitas kasar kehidupan. Seperti terlihat pada karya-karyanya, *The Stone Breakers*, dan *A Burial at Ornans*.

- Jean-François Millet  
Millet sering menggambarkan kehidupan petani dan kerja keras mereka pada karya-karyanya seperti, *The Gleaners*, dan *The Angelus*.
- Honoré Daumier  
Daumier dikenal sebagai karikaturis, ia menggambarkan ketidakadilan sosial. Karya terkenalnya adalah *The Third-Class Carriage*, dan *Rue Transnonain*.
- Rosa Bonheur  
Rosa adalah salah satu pelukis wanita terkenal pada masa itu, yang sering menggambarkan hewan dengan realisme seperti pada karyanya, *The Horse Fair*, dan *Ploughing in the Nivernais*.

Ketiga aliran di atas mewakili perubahan pandangan seni dari idealisme klasik menuju eksplorasi emosi dan realitas sosial, sebelum akhirnya Impresionisme lahir dengan fokus pada momen, cahaya, dan warna.



Gambar 1 - Jacques-Louis David, "The Death of Socrates", 1787, oil on canvas, 129.5 cm x 196.2 cm (koleksi Metropolitan Museum of Art, New York).



Gambar 2 - Eugène Delacroix, "The Death of Sardanapalus", 1827, oil on canvas, 392 cm x 496 cm (koleksi Musée du Louvre, Paris).



Gambar 3 - Gustave Courbet, "The Stone Breakers", 1849, oil on canvas, 1.5 m x 2.6 m (lukisan ini pernah disimpan di Gemäldegalerie Alte Meister, Dresden, tetapi pada tahun 1945 musnah karena terkena bom pada Perang Dunia II).



Gambar 4 - Antonio Canova, "Psyche Revived by Cupid's Kiss", 1787, Marble, 155 cm x 155 cm x 168 cm (koleksi Museum Louvre, Paris).

## 2. Transisi ke Impresionisme

Realisme perlahan memudar ketika para seniman mulai mengeksplorasi cara baru untuk menangkap momen sementara dan efek cahaya. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi seperti cat minyak dalam tabung (memper memudahkan melukis di luar ruangan) dan fotografi, yang mengubah persepsi tentang seni visual. Impresionisme lahir sebagai reaksi terhadap tradisi seni yang kaku, menekankan spontanitas, warna, dan cara menangkap "kesan" pertama dari pemandangan atau objek. Orang meninggalkan lukisan bergaya Neoklasik, Romantis, dan Realis, digantikan dengan Impresionisme karena berbagai faktor, baik dari segi budaya, teknologi, maupun perkembangan artistik. Berikut beberapa alasan utamanya;

### a. Reaksi terhadap Tradisi Akademik

Kita mengetahui bahwa Neoklasik berfokus pada harmoni, idealisme, dan aturan yang kaku itu mulai terasa membatasi kreativitas. Lukisan-lukisan ini seringkali dianggap terlalu formal dan tidak mencerminkan realitas emosional. Sementara Romantisme, meski lebih ekspresif, gaya ini cenderung melodramatis, sehingga beberapa seniman merasa perlu cara baru untuk menyampaikan keindahan yang lebih spontan. Sedangkan Realisme dengan upaya menggambarkan dunia secara akurat terasa tidak cukup menggambarkan pengalaman persepsi manusia yang lebih kompleks. Impresionisme muncul sebagai reaksi terhadap tradisi ini, memberikan kebebasan lebih besar pada seniman untuk bereksperimen.

### b. Perkembangan Teknologi

Di akhir abad 19, penemuan cat dalam tube mempermudah seniman untuk bekerja di luar studio, sehingga memungkinkan mereka melukis di alam terbuka (*en plein air*). Di sisi lain, dengan munculnya fotografi, seni lukis tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya cara untuk merekam realitas secara akurat. Hal ini membuka peluang bagi seniman untuk mengeksplorasi elemen-elemen lain, seperti cahaya, warna, dan emosi.

### c. Perubahan Perspektif tentang Realitas

Impresionisme menekankan cara mata manusia benar-benar melihat sesuatu, termasuk efek cahaya dan warna yang terus berubah. Ini lebih dekat dengan pengalaman langsung daripada pendekatan detail dan naratif dari gaya sebelumnya. Hal ini mendukung seniman impresionis yang lebih tertarik pada suasana dan momen sekejap daripada cerita yang dramatis atau simbolisme yang mendalam.

### d. Pengaruh Sosial dan Ekonomi

Urbanisasi dan industrialisasi membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Impresionisme berfokus pada kehidupan sehari-hari, lanskap, dan pengalaman modern, yang lebih relevan dengan konteks sosial saat itu. Adanya kebosanan terhadap tema-tema sejarah dan mitologis dari Neoklasik dan Romantis

membuat seni lebih diarahkan pada subjek yang lebih membumi.

#### e. Eksperimen dengan Warna dan Cahaya

Para pelukis Impresionis seperti Claude Monet, Pierre-Auguste Renoir, dan Camille Pissarro tertarik pada cara cahaya memengaruhi objek dan suasana. Mereka menggunakan sapuan kuas yang lebih bebas, warna-warna cerah, dan jarang menggunakan garis-garis tegas. Pendekatan ini memberikan pengalaman visual yang lebih dinamis dibandingkan dengan gaya-gaya sebelumnya.

#### f. Revolusi Artistik

Impresionisme dianggap sebagai gerakan yang radikal pada zamannya. Penolakan mereka oleh lembaga seni resmi seperti Académie des Beaux-Arts justru memicu solidaritas di antara para seniman progresif, yang kemudian memamerkan karya mereka sendiri dalam Salon des Refusés (Salon Penolakan) tahun 1863.

### 3. Keraguan atas "kualitas" Impresionisme

Secara umum peralihan dari Neoklasik, Romantis, dan Realis ke Impresionisme mencerminkan perubahan besar dalam cara seniman memandang dunia, didorong oleh perkembangan teknologi, sosial, dan budaya. Impresionisme memberikan kebebasan baru untuk mengekspresikan keindahan yang lebih subjektif, spontan, dan relevan dengan kehidupan modern. Banyak orang mengatakan bahwa kualitas karya-karya Impresionis lebih jelek ketimbang periode sebelumnya, terutama bagi pecinta Académie des Beaux-Arts yang mengunggulkan karya-karya pilihan Paris Salon sebelum tahun 1863. Namun pernyataan itu sebenarnya bergantung pada bagaimana "kualitas" itu didefinisikan. Kualitas dalam seni tidak selalu dinilai dari ketepatan atau kesempurnaan teknis, melainkan dari tujuan, konteks, dan inovasi yang dibawa oleh suatu aliran. Berikut adalah beberapa sudut pandang yang relevan:

#### a. Perbedaan Tujuan Artistik

Neoklasik, Romantis, dan Realis, menekankan teknik, komposisi yang detail, dan representasi yang "realistis" atau idealis. Karya mereka sering dianggap sebagai puncak keterampilan teknis. Sementara Impresionisme, fokus pada pengalaman

visual yang subjektif dan bagaimana sesuatu "dirasakan" daripada bagaimana sesuatu "seharusnya terlihat." Detail teknis tidak menjadi prioritas, tetapi justru atmosfer, cahaya, dan emosi yang diutamakan. Jadi, kualitas di sini tidak lebih buruk, hanya berbeda fokusnya.

#### b. Eksperimen dan Kebebasan Teknik

Sapuan kuas Impresionis terlihat kasar jika dibandingkan dengan gaya sebelumnya, tetapi ini disengaja untuk menangkap momen atau kesan sekilas. Penggunaan warna-warna cerah dan kurangnya garis tegas juga merupakan inovasi untuk menciptakan kesan alami, bukan ketidakmampuan teknis. Impresionisme tidak mencoba menjadi "sempurna" secara detail, tetapi menghadirkan dinamika yang segar dan mendobrak aturan akademik.

#### c. Penolakan terhadap Akademisme

Gaya seni sebelumnya sangat dipengaruhi oleh akademi seni yang memiliki standar tertentu, seperti ketepatan anatomi atau komposisi simetris. Impresionis secara sengaja menolak aturan tersebut, menciptakan karya yang lebih bebas dan sesuai dengan persepsi mereka terhadap realitas. Kualitas tidak diukur dari kepatuhan terhadap tradisi, tetapi dari keberanian untuk berinovasi.

#### d. Pengaruh pada Seni Modern

Impresionisme membuka jalan bagi banyak aliran seni modern seperti Post-Impresionisme, Fauvisme, hingga Ekspresionisme. Aliran-aliran ini tidak akan muncul tanpa keberanian Impresionis untuk melampaui tradisi. Karya-karya Impresionis tetap memiliki nilai estetika yang tinggi, meskipun berbeda dari standar sebelumnya.

#### e. Apresiasi dari Perspektif Modern

Pada awalnya, Impresionisme memang dikritik sebagai "jelek" atau "belum selesai" karena gaya ini sangat berbeda dengan seni yang dihormati saat itu. Namun, seiring waktu, karya-karya Impresionis mulai dihargai sebagai representasi inovasi dan kejujuran artistik.

Secara teknis, Impresionisme mungkin kurang detail dibandingkan Neoklasik atau Realis, tetapi "kualitas" seni tidak hanya

diukur dari detail teknis. Impresionisme memberikan perspektif baru dalam seni: menangkap esensi pengalaman manusia secara spontan dan emosional. Apa yang dianggap "kurang" dari sudut pandang tradisional justru menjadi kekuatannya sebagai gerakan yang mendobrak batasan seni.

#### 4. Seni yang makin kacau balau

Pandangan bahwa seni menjadi "makin kacau balau" sejak Impresionisme adalah perspektif yang sering muncul ketika seni berkembang ke arah yang semakin abstrak atau eksperimental. Namun, penting untuk melihat perkembangan ini dari sudut pandang sejarah seni dan konteks sosial-budaya. Seni, seperti halnya budaya manusia, selalu berkembang sesuai dengan perubahan zaman, teknologi, dan ide-ide baru.

Impresionisme membuka pintu untuk kebebasan berekspresi, menjauh dari aturan ketat akademisme. Aliran ini menantang konsep "kebenaran" atau "kesempurnaan" dalam seni, sehingga memungkinkan munculnya gerakan-gerakan baru. Setelah Impresionisme, muncul gerakan-gerakan seperti Post-Impresionisme, Ekspresionisme, Kubisme, hingga Seni Abstrak, yang masing-masing mengeksplorasi aspek-aspek baru dalam seni: emosi, geometri, pikiran bawah sadar, hingga penolakan terhadap representasi literal. Perubahan ini bukanlah tanda kekacauan, melainkan pencarian cara baru untuk memahami dan menggambarkan dunia.

Seni mulai mencerminkan kompleksitas dunia modern, yang penuh dengan perubahan cepat, urbanisasi, dan industrialisasi. Kekacauan dalam dunia nyata sering kali diterjemahkan ke dalam seni. Gerakan seperti Dadaisme dan Surealisme muncul sebagai respons terhadap absurditas dan kekacauan perang. Karya mereka memang tampak "kacau," tetapi ini adalah kritik terhadap dunia yang kacau itu sendiri. Seni juga dipengaruhi oleh teknologi baru seperti fotografi, film, dan komputer, yang mengubah cara seniman melihat realitas. Lukisan tidak lagi menjadi satu-satunya medium untuk mengekspresikan dunia.

Seni tradisional (seperti Neoklasik dan Realis) bertujuan merepresentasikan dunia secara akurat. Namun, seni modern dan kontemporer lebih fokus pada ide, emosi, atau pengalaman. Misalnya, dalam Seni Abstrak, seniman seperti Wassily Kandinsky tidak lagi berusaha menggambarkan sesuatu yang dapat dikenali,

melainkan emosi dan harmoni warna. Ini mungkin tampak "kacau," tetapi memiliki logika internal yang unik.

Gerakan seni modern sering kali dianggap provokatif atau aneh pada awalnya. Misalnya Kubisme (Picasso): Menguraikan bentuk menjadi bidang geometris. Dadaisme adalah Seni anti-seni yang mengolok-olok struktur sosial. Sementara Seni modern dan kontemporer sering kali mengutamakan ide atau konsep daripada keindahan tradisional. Ini memperluas definisi seni, meskipun tidak selalu mudah dipahami.

#### 5. Seni Bukan Lagi untuk "Keindahan" Semata

Fungsi Seni telah berubah. Seni tidak hanya untuk "indah" atau "rapi." Seni menjadi sarana eksplorasi, kritik sosial, hingga refleksi personal. Keterlibatan Pemirsa pada seni kontemporer menjadi penting. Dalam banyak karya seni modern, interpretasi pemirsa menjadi bagian dari karya itu sendiri. Kekacauan yang dirasakan sering kali mengundang pemirsa untuk berpikir lebih dalam.

Apakah perkembangan ini merupakan "Kemajuan" atau "Kemunduran" adalah sesuatu yang sulit dijawab. Karena Seni tidak selalu berkembang ke arah "lebih baik" atau "lebih buruk", tetapi ke arah yang berbeda. Setiap periode memiliki keunikan dan kekuatannya sendiri. Kekacauan yang dirasakan mungkin muncul karena seni kontemporer sering kali menantang ekspektasi tradisional tentang apa itu seni.

#### 6. Seni dan Uang Kripto

Tahun 2024 lalu, dunia seni rupa dikejutkan oleh penjualan pisang dilakban yang berjudul "Comedian" karya Maurizio Cattelan. Hal itu dapat terjadi ketika Balai Lelang menerima mata uang digital sebagai pembayaran. Penjualan "Comedian" dimaksudkan untuk menarik kembali minat kolektor yang serius ke seni konseptual atau seni kontemporer. Tak lama setelah *hammer price* diketok pada angka US\$ 6,24 juta, Sotheby's mengumumkan bahwa pembelinya adalah Justin Sun, seorang promotor kripto terkenal, yang mengatakan bahwa ia bermaksud memakan pisang tersebut.

Sun mencoba membayar dengan Tron, koin digital miliknya sendiri. Jika gagal, ia akan membayar dengan Bitcoin, yang nilainya telah

meroket baru-baru ini. Tetapi uang kripto agak mirip dengan uang Monopoli, penggunaannya mengaburkan. Sehingga kita boleh mempertanyakan apakah suatu *hammer price* dapat memberi petunjuk tentang kekuatan seni yang sebenarnya. Apakah ada hubungan antara seni konseptual dan uang virtual (kripto), penasihat keuangan Rob Teeters di Bloomberg mengatakan, penjualan karya Catellan yang dilakukan Sotheby's telah menarik perhatian pasar ke uang kripto, tetapi di sisi lain Sotheby's tidak terlalu peduli apakah uang kripto itu benar-benar mata uang yang sehat. Demikianlah seni sekarang, ia tidak dapat lagi dipisahkan dengan bisnis, tidak terkecuali dengan trend mata uang digital, ia terlibat di dalamnya. Seni yang "baik" di zaman sekarang, terkait dengan berapa besar harga penjualannya di balai lelang internasional.



Gambar 7 - Marcel Duchamp, "Fountain", 1917. Berupa urinoir siap pakai yang diberi inisial "R. Mutt". Dipamerkan pada Society of Independent Artists, Grand Central Palace di New York.



Gambar 5 - Mark Rothko, "No. 14", 1960, Oil on canvas, 290.8 x 268.3 cm (koleksi San Francisco Museum of Modern Art).



Gambar 8 - Jackson Pollock, "No. 5", 1948, oil on fiberboard, 2.4 m x 1.2 m (karya ini dijual oleh David Geffen secara private sale melalui Sotheby's New York pada tahun 2006 seharga US\$ 140 juta,-).



Gambar 6 - Olafur Eliasson, "The Weather Project", 2003 (dipamerkan di Turbine Hall, Tate Modern, London, 16 October 2003 - 21 March 2004).



Gambar 9 - Banksy, "Girl with Balloon", 2002, mural di Waterloo Bridge, South bank, London.



Gambar 11 - Maurizio Cattelan, "Comedian", 2019, conceptual art sculpture, medium: banana, duct tape, Art Basel, Miami Beach.

Keindahan kini sering dipahami sebagai pengalaman yang personal, di mana karya seni tidak harus mematuhi standar universal. Apa yang indah bagi satu orang bisa saja tidak relevan bagi orang lain, tergantung pada pengalaman, latar belakang budaya, atau konteks emosional masing-masing individu. Contohnya lukisan abstrak karya Mark Rothko mungkin dianggap "indah" karena mampu menyentuh emosi mendalam, meskipun tidak memiliki bentuk yang jelas.

Di zaman modern, seni sering kali dihargai bukan hanya karena visualnya, tetapi juga karena gagasan atau pesan yang disampaikan. Sebuah karya dianggap "indah" jika mampu memprovokasi pemikiran, menginspirasi perubahan, atau menyentuh aspek kemanusiaan. Karya Seni Instalasi seperti *The Weather Project* oleh Olafur Eliasson di Tate Modern, yang menghadirkan keindahan melalui pengalaman imersif dan refleksi tentang hubungan manusia dengan alam. Keindahan tidak lagi hanya terletak pada hasil akhir, tetapi juga pada proses kreatif dan ide-ide di baliknya. Seni konseptual, misalnya, lebih menekankan gagasan di balik karya daripada estetika visualnya. Karya *Fountain* oleh Marcel Duchamp, yang berupa urinoir, dianggap indah dalam konteks ide revolusionernya yang menantang definisi seni.

Dunia modern penuh dengan kompleksitas, kontradiksi, dan perubahan. Seni masa kini sering kali mencerminkan kekacauan ini, dan keindahan ditemukan dalam kemampuannya untuk menggambarkan realitas secara jujur. Keindahan bisa muncul dari sesuatu yang tampak "jelek," "kacau," atau "absurd" jika dilihat melalui lensa yang lebih mendalam. Lukisan ekspresionis abstrak Jackson Pollock yang awalnya terlihat kacau, tetapi mencerminkan dinamika energi yang kompleks.

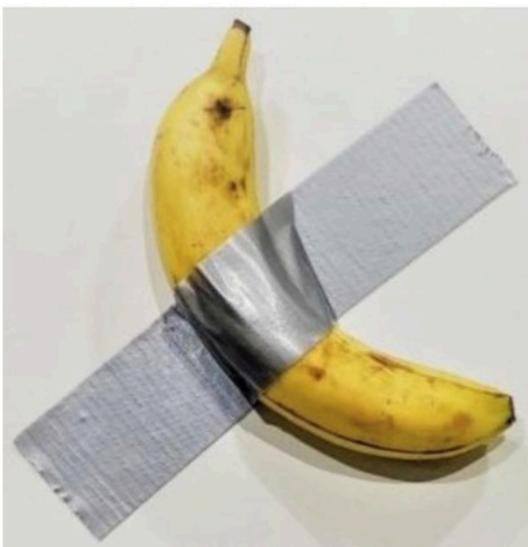
Dalam seni kontemporer, keindahan sering dikaitkan dengan inovasi dan keberanian untuk melampaui batas. Karya seni yang mengejutkan, kontroversial, atau memecah ekspektasi tradisional sering kali dianggap indah karena membuka cara pandang baru. Karya seni jalanan Banksy, yang menggabungkan humor, kritik sosial, dan estetika sederhana, dianggap indah oleh banyak orang karena relevansinya. Seni modern sering kali dirancang untuk menciptakan pengalaman, baik secara visual,

Gambar 10 - Yayoi Kusama, "Infinity Mirrored Room", 2012.

**Kesimpulan**

Lukisan dan seni setelah Impresionisme memang menjadi lebih beragam dan eksperimental, yang bagi sebagian orang tampak "kacau balau." Namun, ini mencerminkan kebebasan yang lebih besar dalam seni, memungkinkan seniman mengeksplorasi ide-ide baru dan merefleksikan realitas zaman mereka. Kekacauan ini bukanlah tanda kemunduran, melainkan tanda evolusi seni yang terus mencoba memahami dunia yang semakin kompleks.

Arti karya seni yang indah di zaman sekarang ini telah bergeser, karena konsep "keindahan" dalam karya seni telah berubah menjadi lebih subjektif dan beragam, mencerminkan kompleksitas dunia modern. Tidak lagi terbatas pada estetika tradisional seperti harmoni, simetri, atau ketepatan teknis, keindahan dalam seni kontemporer mencakup berbagai aspek yang lebih luas dan sering kali bersifat multidimensi.



auditori, maupun imersif. Keindahan muncul dalam cara karya seni mampu memengaruhi perasaan dan indra, bukan hanya mata. Instalasi interaktif karya Yayoi Kusama seperti *Infinity Mirrors*, dapat menciptakan pengalaman visual yang luar biasa.

Rigaud, John Francis. *Treatise Painting Leonardo da Vinci*. London: agapea.com

Watson, Burton. trans. (2007). *The Analects of Confucius*. The Asian Classics. New York: Columbia University Press

#### Daftar Pustaka :

- Alberti, Leon Battista. *De Pictura (On Painting)*
- Aquinas, Thomas. *Summa Theologica*. Christian Classics Ethereal Library.
- Baihua, Zong. *Chinese Aesthetics: The Ordering of Life*.
- Burckhardt, Jacob. *The Civilization of the Renaissance in Italy*. Yale University: A Modern Library Book
- Cassirer, Ernst. *The Renaissance Philosophy of Man*.
- Cheng, François. *The Way of Beauty: Five Meditations for Spiritual Transformation*.
- Conaway, Julia & Bondanella, Peter. *Giorgio Vasari, The Lives of The Artists*. Oxford World's Classics
- Eco, Umberto. *The Aesthetics of Thomas Aquinas*.  
\_\_\_\_\_. *Art and Beauty in the Middle Ages*.
- Fathers of the English Dominican Province. *Summa Theologiae*
- Hills, Paul. *Art and Beauty in the Italian Renaissance*.
- Laozi. *Tao Te Ching*. format PDF di With.org.
- Le Goff, Jacques. *Beauty in the Middle Ages*.
- Lun Yu. *The Analects of Confucius*. format PDF di San Jose State University.  
<http://wengu.tartarie.com/wg/wengu.php?l=Lunyu&n0=0&m=NOzh>
- Mitchell, Stephen. *Tao Te Ching, A New English Version, with Foreword and Notes*. HarperCollins.
- Moravcsik, Julius. *Plato on Beauty, Wisdom, and the Arts* dan *Plato's Aesthetics* dalam The Stanford Encyclopedia of Philosophy.
- Plato (2002). *The Republic*. <http://www.idph.net>